

NARASI SEKS DALAM BUDAYA BANJAR
(Perspektif Al-Quran dan Hadits)



Oleh

Rahmat Sholihin, S.Ag., M.Ag. (Ketua)
Pati Matu Jahra, S.Ag., MSI (Anggota)
Arif Mukhyar, M.Pub.II.Law (Anggota)

**Penelitian ini Dibiayai dari Dana DIPA
UIN Antasari Banjarmasin
Tahun 2017**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN
2017**

NARASI SEKS DALAM BUDAYA BANJAR *(Perspektif Al-Quran dan Hadits)*

Abstrak

Seorang Ginekolog Mesir mengungkapkan: *“Di dunia Arab, seks adalah kebalikan dari olahraga sepak bola. Orang selalu membicarakan tentang sepak bola, tapi hampir tidak ada yang memainkannya. Tetapi seks, semua orang melakukannya, tetapi tidak seorang pun mau membicarakannya”*. Ketika persoalan seks diekspos, maka akan terjadi kegaduhan, seperti berita heboh buku cerita anak berisi konten dewasa yang dimuat di Tribun Medan pada tanggal 20 Pebruari 2017. Inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan, yaitu untuk mengetahui bagaimana konsepsi seks yang berkembang di masyarakat, khususnya pada Budaya Banjar.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa konsepsi seks dalam Budaya Banjar merupakan kenyataan yang tidak perlu diungkapkan secara eksplisit dan vulgar, tapi dapat dikemas dengan topik pembicaraan yang santai dan guyon (lucu) namun bersifat edukatif. Tabunya seks dalam Budaya Banjar dikarenakan karakter orang Banjar yang bersifat tertutup dalam mengungkapkan masalah seputar seks, terutama terhadap anak-anak. Mereka bersikap lebih terbuka terhadap sesama umur (teman) dan dalam kondisi tertentu, seperti ketika konsultasi dengan dokter, saat di persidangan pengadilan (kasus perceraian) atau ketika di pengajian, dimana terkadang sebagian penceramah membawakan kisah tentang “seks” (hubungan suami isteri) dengan gaya humor.

Dalam perspektif Al-Quran dan Hadits, pembicaraan seks secara umum dapat dipahami dan dipraktekkan ketika mengajarkan hal berikut: 1. Etika memandang dan berteman agar tidak termasuk mendekati zina. 2. Etika memasuki kamar

orang tua. 3. Menjaga pergaulan dari hal-hal yang bersifat erotis. 4. Tata cara bersuci dalam pembahasan fikih ibadah, seperti mandi wajib. 5. Pergaulan suami isteri dalam pembahasan fikih munakahat.

Kata kunci: *Narasi, Seks, Budaya, Banjar.*

PENGESAHAN PENELITIAN

Penelitian yang berjudul: “**NARASI SEKS DALAM BUDAYA BANJAR** (*Perspektif Al-Quran dan Hadits*)” telah dilaksanakan dengan sebenarnya oleh Tim Peneliti yang terdiri dari :

- Rahmat Sholihin, S.Ag., M.Ag. (Ketua)
- Pati Matu Jahra, S.Ag., MSI (Anggota)
- Arif Mukhyar, M.Pub.II.Law (Anggota)

Oleh karena itu, laporan hasil penelitiannya dapat diterima dan dinyatakan sah.

Banjarmasin, Desember 2017
Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian kepada Masyarakat,

Dr. H. Ridhahani Fidzi, M.Pd.
NIP. 19551030 198303 1 002

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Mengatur segala sesuatu, yang telah melimpahkan rahmat dan taufikNya, sehingga laporan penelitian dengan judul “**NARASI SEKS DALAM BUDAYA BANJAR** (*Perspektif Al-Quran dan Hadits*)” ini telah dapat dirampungkan sesuai pada waktunya.

Banyak pihak yang terlibat dalam membantu pelaksanaan kegiatan penelitian sampai pada penyelesaian laporan ini, baik formal birokratif, maupun informal konsultatif. Dalam halaman ini tim peneliti menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Antasari Banjarmasin yang memberikan kesempatan dan motivasi dalam melakukan penelitian.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Antasari beserta staf yang memberikan kesempatan dan bantuan atas terlaksananya penelitian ini.
3. Pihak-pihak yang terlibat langsung, maupun tidak langsung sejak kegiatan awal penelitian hingga kepada penyelesaian laporan penelitian ini.

Akhirnya Tim Peneliti berharap semoga apa yang kita lakukan menjadi bagian dari amal shaleh dan semoga hasil penelitian ini memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Amin.

Banjarmasin, Desember 2017

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
ABSTRAK	iii
HALAMAN PENGESAHAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT	iv
KATA PENGANTAR TIM PENELITI	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Signifikansi Penelitian	4
E. Definisi Operasional	5
F. Penelitian Terdahulu	6
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KONSEPSI SEKS, BUDAYA BANJAR DAN AJARAN ISLAM	12
A. Konsepsi Seks dalam Psikologi & Antropologi	12
B. Seks dan Budaya Banjar	16
C. Seks dalam Islam	20
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi dan Fokus Penelitian	27
C. Data dan Sumber Data	28
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Prosedur Pengolahan Data	29
F. Analisis Data	30

BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	31
A. Deskripsi Wilayah Kota Banjarmasin	31
B. Deskripsi Wilayah Kabupaten Banjar (Martapura)	38
BAB V HASIL TEMUAN DAN ANALISIS	46
A. Deskripsi dan Konsepsi Seks dalam Budaya Banjar	46
B. Sikap Orang Banjar terhadap Persoalan Seks dalam Masyarakat	57
C. Perspektif Al-Quran dan Hadits tentang Seks ...	67
BAB VI PENUTUP.....	91
A. Simpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93

RINGKASAN HASIL PENELITIAN
NARASI SEKS DALAM BUDAYA BANJAR
(Perspektif Al-Quran dan Hadits)

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Baru-baru ini, netizen dihebohkan dengan beredarnya buku cerita anak yang dinilai mengarah ke konten pornografi.¹ Tribun Medan pada tanggal 20 Pebruari 2017 telah memuat berita dengan judul: *Heboh Buku Cerita Anak Berisi Konten Dewasa: Aku Memasukkan Tanganku ke Dalam Celana*. Berita ini mengindikasikan bahwa persoalan seks masih dianggap tabu dalam Budaya Indonesia secara umum.

Sigmund Freud mengatakan bahwa "*The meaning of 'taboo', as we see it, diverges in two contrary directions. To us it means, on the one hand, 'sacred', 'consecrated', and on the other 'uncanny', 'dangerous', 'forbidden', 'unclean'.*"² Pemaknaan ini bagaikan dua sisi dari sebuah mata uang, dapat dibedakan tapi tidak dapat dipisahkan.

Menurut Wardhaugh, tabu merupakan hal-hal tertentu yang tidak dikatakan, bukan karena mereka (masyarakat) tidak bisa mengatakannya, akan tetapi karena mereka tidak mau membicarakan hal-hal tersebut; atau jika hal-hal tersebut harus dibicarakan, mereka

¹<http://medan.tribunnews.com/2017/02/20/heboh-buku-cerita-anak-berisi-konten-dewasa-aku-memasukkan-tanganku-ke-dalam-celana?page=all>. Diakses tanggal 20 Maret 2017.

² Sigmund Freud, *Totem and Taboo, Resemblances Between the Psychic Lives of Savages and Neurotics*, terj. A.A.Brill, (London: George Routledge & Sons, Limited, 1919), h. 21.

berbicara dengan cara-cara tertentu.³ Masyarakat Banjar yang meyakini adanya tabu, percaya akan adanya konsekuensi dari pelanggaran terhadap pantangan tersebut. Dan yang menarik dari Budaya Banjar dalam menyikapi masalah seks adalah mereka akan menggunakan kata-kata kiasan (metafor) untuk mengungkapkannya, seperti: keris dan kumpang, halu dan lasung dan berbagai istilah yang semakna dengan itu.⁴

Para penceramah juga terkadang memanfaatkan lelucon yang menjurus ke arah seks agar tidak terlihat vulgar dan masih dalam batas toleransi menurut budaya Banjar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi lebih mendalam mengenai narasi seks dalam Budaya Banjar. Penelaahan lebih lanjut dan mendalam kiranya perlu dikaji untuk mendapatkan informasi dan konfirmasi sehingga pada tataran aplikatif dapat dipahami secara bijaksana menyikapi masalah seks pada Budaya Banjar menurut perspektif Al-Quran dan Hadits.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan fokus diperlukan adanya pembatasan rumusan masalah yang akan dijawab nantinya, yaitu:

³ *Certain things are not said, not because they cannot be, but because 'people don't talk about those things'; or, if those things are talked about, they are talked about in very roundabout ways.* Lihat Ronald Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*, (Blackwell textbooks in linguistics ; 5th ed.), h. 238.

⁴ Ungkapan ini terkadang digunakan untuk menggambarkan jenis laki dan perempuan secara implisit (tersirat).

1. Konsepsi seks dalam budaya Banjar.
2. Sikap orang Banjar terhadap segala perkataan yang terkait dengan seks yang berkembang di masyarakat.
3. Perspektif Al-Quran dan Hadits dalam menyikapi persoalan seks.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsepsi seks dalam budaya Banjar.
2. Untuk memahami sikap orang Banjar terhadap segala perkataan yang terkait dengan seks yang berkembang di masyarakat.
3. Memosisikan sikap yang tepat dalam menyikapi masalah seks yang berkembang pada budaya Banjar menurut perspektif Al-Quran dan Hadits.

D. Signifikansi Penelitian

Dari penelitian ini nantinya akan sangat berguna terhadap perkembangan ilmu secara teoritis, maupun secara praktis aplikatif. Secara teoritis diharapkan dari penelitian ini akan bermanfaat untuk:

1. Menjadi salah satu bahan referensi tentang deskripsi masyarakat Banjar, khususnya dalam menyikapi masalah seks yang berkembang di masyarakat.
2. Hasil Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu model Islamisasi Budaya Lokal.
3. Menjadi refensi untuk studi lanjutan tentang Budaya Banjar dari perspektif yang berbeda.

Secara Praktis penelitian ini diharapkan akan berguna bagi para pemegang kebijakan dan para pengajar, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemegang kebijakan diharapkan akan berguna dalam upaya pelestarian, pembinaan dan pengembangan Budaya Lokal, khususnya Budaya Banjar.
2. Bagi para pengajar diharapkan akan bermanfaat sebagai bahan pengayaan materi muatan lokal dalam pendidikan formal.

E. Definisi Operasional

Untuk memudahkan dalam memahami maksud dari penelitian ini, maka ada beberapa definisi yang perlu dijelaskan, yaitu sebagai berikut:

1. Narasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indoensia dijelaskan pengertian dari narasi, yaitu: penceritaan suatu cerita atau kejadian⁵ Istilah narasi digunakan untuk mendiskripsikan secara detail masalah yang akan diteliti.
2. Seks. Dalam kamus Bahasa Indonesia, seks diartikan sebagai jenis kelamin dan hal yang berhubungan dengan alat kelamin.⁶ Tentulah masalah seks tidak hanya seputar alat dan fungsi biologis semata, tapi yang diinginkan dalam penelitian ini adalah bagaimana cara pengungkapan seks dalam kehidupan keseharian dari perspektif budaya dan agama.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 996.

⁶ *Ibid.*, h. 1287.

3. Budaya. Dalam kamus Bahasa Indonesia, Budaya diartikan sebagai: pikiran; akal budi, hasil budaya.⁷ Budaya diartikan sebagai tipikal karakteristik perilaku dalam suatu kelompok. Pengertian ini juga mengindikasikan bahwa komunikasi verbal dan non verbal dalam suatu kelompok juga merupakan tipikal (khas) dari kelompok tersebut dan cenderung unik atau berbeda dengan yang lainnya.
4. Banjar. Banjar adalah wilayah di Propinsi Kalimantan Selatan, yang terdiri dari beberapa daerah. Namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada dua daerah, yaitu: Banjarmasin dan Martapura. Masyarakat Banjar di lokasi tersebut mempunyai karakteristik yang khas terkait dengan budaya asli (Banjar). Banjarmasin, masyarakatnya sangat heterogen. Sementara Martapura lebih terkenal dengan relegiusitasnya.

Dengan demikian yang penulis maksudkan dengan penelitian ini adalah menelaah dan mendeskripsikan aspek-aspek seputar seks yang berkembang dalam Budaya Banjar untuk wilayah Banjarmasin dan Martapura.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam enam bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama yang merupakan pendahuluan akan dijelaskan tentang latar belakang masalah. Kemudian akan

⁷ *Ibid.*, h. 226.

dirumuskan masalahnya agar jelas yang diinginkan sesuai dengan tujuan penelitian. Aspek penting yang juga ditekankan di sini adalah kegunaan penelitian yang diinginkan. Untuk kejelasan maksud dari judul perlu ada pendefinisian secara operasional, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, sebagai landasan teoritis membahas tentang Konsepsi seks ditinjau secara psikologis dan antropologis. Kemudian bahasan tentang Budaya Banjar dan Ajaran Islam terkait masalah seks.

Bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian terkait jenis penelitian, data yang ingin dihimpun dan teknik pengumpulannya serta analisis datanya.

Bab keempat menguraikan tentang deskripsi lokasi penelitian, yaitu di wilayah Kota Banjarmasin dan Martapura. Kota Banjarmasin yang terkenal dengan kemajemukannya dan Martapura yang terkenal dengan julukan kota santri dan Serambi Mekkah.

Bab kelima membahas tentang hasil temuan di lapangan dan menganalisisnya berdasarkan perspektif Al-Quran dan Hadits.

Bab keenam merupakan bab penutup, bagian terakhir yang terdiri dari simpulan dan saran, juga dilengkapi dengan daftar pustaka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengambilan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁸

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan meneliti persoalan seks dalam Budaya Banjar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi.⁹

B. Lokasi dan Fokus Penelitian

Adapun lokasi penelitian adalah di dua wilayah yang dianggap punya tipologi yang berbeda, yaitu: Kota Banjarmasin dengan heterogenitasnya dan Martapura terkenal dengan religiusitasnya. Sedangkan Fokus penelitian ini adalah tentang ungkapan seks dalam budaya Banjar berdasarkan perspektif Al-Quran dan Hadits.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 1.

⁹ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: IRCiSol, 2016), h. 15.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini meliputi: konsepsi tabu dalam Budaya Banjar, sikap orang Banjar terhadap segala perkataan yang terkait dengan seks yang berkembang di masyarakat, dan perspektif Al-Quran dan Hadits dalam menyikapi persoalan seks.

Sedangkan Sumber data dalam penelitian ini akan didapat dari informan di dua lokasi yang berbeda, yaitu; Banjarmasin dan Martapura. Informan tersebut terdiri dari: guru-guru di sekolah dan masyarakat setempat.

HASIL TEMUAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi dan Konsepsi Seks dalam Budaya Banjar

Deskripsi yang diuraikan tentang seks di sini lebih fokus pada dunia pendidikan (sekolah), karena sekolah dianggap sebagai sumber informasi yang terpercaya dalam mendidik para remaja tentang konsep seks secara baik dan benar. Pengertian yang baik dan benar sangat diperlukan agar tidak terjadi salah persepsi dalam memahami masalah seks.

Sebelum menjelaskan tentang konsep seks, sangat penting untuk memahami lebih dalam mengenai pengertian seks. Seks adalah perbedaan badani atau biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut jenis kelamin secara biologis. Adapun jenis kelamin secara sosial kultural sering disebut dengan gender.

Pengertian yang lebih luas dari seks adalah seksualitas, yaitu ciri, sifat, atau peranan seks; dorongan seks; kehidupan seks.¹⁰ Pengertian tersebut menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin, termasuk bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual.

Seksualitas dari dimensi psikologis erat kaitannya dengan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku)

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 1287.

terhadap seksualitas itu sendiri.

Dari dimensi sosial, seksualitas dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual.

Dimensi kultural menunjukkan perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Dan untuk tiap budaya akan berbeda dalam menyikapi masalah seks. Budaya timur yang identik dengan Islam akan sangat berbeda dengan budaya Barat yang lebih mengedepankan konsep liberal. Budaya Timur sangat tertutup, sementara Budaya Barat sangat terbuka dalam menyikapi masalah seks.

Dorongan seksual merupakan keinginan yang sifatnya alami, keinginan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual. Hal yang wajar pada remaja ketika muncul dorongan seksual ketika mereka memasuki usia pubertas. Dorongan seksual akan mulai muncul dalam diri seseorang di saat mulai memasuki usia remaja. Saat puber, organ-organ reproduksi sudah mulai berfungsi, hormon-hormon seksualnya juga mulai aktif. Hormon-hormon inilah yang menyebabkan munculnya dorongan seksual, yaitu hormon estrogen dan progesteron pada perempuan, serta hormon testosteron pada laki-laki.

Hal yang perlu diperhatikan adalah ketika dorongan seksual muncul tidak diimbangi dengan pemahaman terhadap hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seksual dan pemahaman keagamaan.

Tidak ada perbedaan antara dorongan seksual yang dimiliki laki-laki dan perempuan. Tidak ada yang lebih tinggi. Walaupun di masyarakat muncul kepercayaan bahwa dorongan seksual pada laki-laki

lebih besar dibandingkan perempuan, hal tersebut sebetulnya disebabkan oleh budaya yang mengizinkan laki-laki untuk lebih ekspresif (termasuk dalam hal seksualitas), sementara perempuan dilarang untuk menunjukkan ketertarikan seksualnya di depan banyak orang.

Perilaku seksual seringkali dimaknai salah oleh banyak orang dengan hubungan seksual. Perilaku seksual ditanggapi sebagai sesuatu yang “negatif”. Padahal tidak selalu demikian halnya. Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Perilaku seksual tersebut sangat luas sifatnya, mulai dari berdandan, *bedaday* (mejeng), *melelek* (ngering), merayu, menggoda hingga aktifitas dan hubungan seksual.

Secara biologis, perubahan yang terjadi pada masa pubertas akan mengaktifkan hormon dapat menimbulkan rangsangan dan perilaku seksual. Ini merupakan sesuatu yang alamiah sifatnya, seiring dengan bertambahnya usia, maka proses perkembangannya akan seperti itu adanya.

Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan persoalan tentang konsepsi seks di lingkungan sekolah dan rumah tangga, serta seputar perkembangan yang terjadi di masyarakat. Berikut beberapa petikan wawancara yang berhasil dihimpun.

FD, salah seorang guru Agama SMP di Banjarmasin mengaku bahwa: *“Perilaku anak-anak sekolah zaman sekarang agak berbeda dengan zaman dulu. Anak-anak sekarang lebih berani mengekspresikan rasa cintanya. Bahkan ada beberapa kasus yang kedapatan (tertangkap*

*tangan) ketika sedang berciuman dengan pacarnya”.*¹¹ Ini menunjukkan gejala yang kurang baik dan perlu disikapi secara bijaksana. Perlu dipelajari faktor penyebab dari tingkah laku yang tidak baik tersebut agar ditemukan solusi yang tepat dalam penanganannya. Diantara faktor penyebabnya adalah masuknya budaya luar yang mengagungkan kebebasan dengan konsep liberalnya.

Budaya yang merupakan kebiasaan orang barat telah dapat disaksikan setiap hari melalui media elektronik dan cetak, yang mana kebudayaan barat tersebut ada yang sifatnya negatif dan cenderung merusak serta melanggar norma-norma ketimuran. Dengan banyaknya tontonan tersebut, maka sebagian remaja ikut-ikutan latah, mereka menginginkan kebebasan seperti orang-rang barat. Contoh kebudayaan-kebudayaan barat tersebut dapat dilihat dari cara mereka berpakaian dan mode, film, sampai pada pergaulan dengan lawan jenis.

Tantangan di era globalisasi sekarang ini sungguh sangat berat. Membentengi moral dan akhlak remaja dengan pendidikan agama merupakan langkah yang efektif dan bersifat preventif untuk menanggulangi tingkah laku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Menyadarkan para remaja akan nilai-nilai universal dari ajaran agama terutama tentang keimanan dan ketakwaan merupakan langkah awal untuk membangun fondasi yang kuat bagi remaja agar tidak terpengaruh dan terkontaminasi virus-virus budaya barat yang tidak Islami. Pendidikan akidah harus diajarkan pertama kali, baru kemudian pelajaran fikih tentang hal yang terkait dengan perkembangan remaja.

¹¹ Wawancara tanggal 12 Nopember 2017.

Sebagaimana penuturan FR, sebagai salah seorang guru MIS (Madrasah Ibtidayah Swasta) di Banjarmasin. Dia mengungkapkan pengalamannya ketika mengajarkan tentang fikih, utamanya terhadap anak didik yang sudah duduk di kelas 5 dan 6, bahwa “*Materi tentang mandi wajib dan turunannya harus diajarkan untuk mendidik anak supaya mengerti tentang aspek hukum terkait perkembangannya secara fisik. Penyebab mandi wajib bagi laki-laki adalah mimpi basah dan perempuan adalah haidh, penjelasan secara rinci harus diuraikan secara sederhana sesuai umur (usia) nya*”.¹² Pendidikan tentang seks tidak hanya tanggung jawab guru agama di sekolah, tetapi juga merupakan kewajiban orang tua di rumah untuk mengajarkannya kepada anak.

Memang sejatinya, sedari dini anak perlu mendapat pendidikan seks. Pendidikan seks ini disesuaikan dengan kelompok usianya. Selain diberikan di sekolah, pendidikan seks juga perlu diberikan di rumah. Untuk menyampaikan pendidikan seks kepada anak-anak, Prof. DR. Dr. Wimpie Pangkahila, Sp.And., menegaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orangtua, yaitu sebagai berikut:

1. Berbicaralah dengan cara yang wajar, seperti berbicara tentang hal yang lain.
2. Hindari gaya seperti mengajar di sekolah.
3. Pembicaraan hendaknya tidak hanya terbatas pada fakta biologik, melainkan juga tentang nilai, emosi, dan jiwa.

¹² Wawancara tanggal 15 Nopember 2017.

4. Jangan khawatir Anda telah menjawab terlalu banyak terhadap pertanyaan anak. Mereka akan selalu bertanya tentang apa yang mereka tidak mengerti.
5. Anak-anak usia prasekolah juga perlu tahu bagaimana melindungi diri dari penyimpangan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang dewasa. Ini berarti bahwa orangtua harus memberitahu anak bahwa mengatakan "tidak" kepada orang dewasa bukanlah sesuatu yang dilarang.
6. Jangan menunggu sampai anak mencapai usia belasan tahun untuk berbicara tentang masa pubertas. Mereka harus sudah mengetahui perubahan yang terjadi pada masa remaja sebelumnya.
7. Berilah suasana dan kesempatan agar anak merasa bebas dan aman mengajukan pertanyaan tentang seksualitas.
8. Andaikata orangtua tidak dapat menjawab pertanyaan anak, jangan malu mengatakan "tidak tahu". Kemudian mintalah bantuan atau penjelasan dari orang lain yang mengetahui.
9. Setelah berbicara atau menjawab pertanyaan anak, ujilah apakah jawaban itu memang telah dimengerti. Berilah kesempatan kepada anak untuk menanyakan lagi kalau kemudian muncul pertanyaan baru.
10. Kehidupan seksual orang tua sangat diperlukan sebagai contoh nyata bagi anak ketika berbicara tentang seksualitas.¹³

¹³ <http://www.tribunnews.com/kesehatan/2013/05/05/10-cara-sampaikan-pendidikan-seks-pada-anak-tanpa-vulgar> diakses tanggal 16 Nopember 2017.

Penekanan pendidikan seks pada aspek nilai dan moral agama sangat penting diajarkan kepada anak agar mereka punya fondasi yang kuat dalam memfilter segala informasi yang berkembang di luar rumah. Membedakan baik dan buruk menurut agama dan moral budaya masyarakat perlu disampaikan kepada anak agar ketika berhadapan dengan dunia luar tidak terpengaruh pada lingkungan pergaulan yang tidak baik, yang mengajarkan kebebasan yang tidak benar.

Beda lagi pengalaman NV, sebagai salah seorang guru SMA di Martapura. Dia mengungkapkan bahwa *“Perkembangan dunia teknologi dan informasi sekarang ini tidak bisa dibendung lagi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membentengi anak didik dengan pendidikan agama yang memadai. Ajaran tentang keimanan dan ketakwaan perlu terus ditingkatkan dan diingatkan kepada murid agar mereka dapat membentengi diri dari berbagai godaan zaman sekarang. Anak-anak sekarang dimanjakan dengan fasilitas internet yang begitu mudah diakses, baik yang positif maupun yang negatif. Dan terkadang justru yang negatif (pornografi dll) yang banyak diakses karena contentnya yang begitu menggoda”*.¹⁴ Memfilter dan menyeleksi informasi yang berkembang di dunia maya merupakan sebuah keniscayaan agar kemajuan di bidang teknologi tidak menjadikan remaja kehilangan arah dan tujuan yang sebenarnya.

Hal senada juga pernah dirilis DetikCom dengan topik tentang *“Melindungi Keluarga dari Konten Negatif Dunia Maya”* pada tanggal 08 Juni 2016 di Kolom Telematika, dimana Sekjen Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Jafar Hafsah meminta supaya pemerintah

¹⁴ Wawancara tanggal 20 Nopember 2017.

memblokir Google dan YouTube karena sarat pornografi, yang merupakan konten negatif yang mudah diakses pengguna. Konten negatif adalah gambar porno, perjudian, penipuan, pelecehan, pencemaran nama baik dan berita bohong. Menurut Sekjen ICMI, hampir semua pelaku kejahatan pelecehan seksual memperoleh rangsangan dari konten pornografi pada Google dan YouTube. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menolak tegas hal itu dengan alasan Indonesia menganut '*open sky policy*' dan merupakan negara demokrasi. Kominfo juga menolak menyamakan kebijakan Tiongkok yang memblokir Google dengan Indonesia, karena Tiongkok bukan negara demokrasi. Hanya saja, akhirnya Ketua Umum ICMI Jimly Assidhiqie meluruskan pernyataannya, dengan menyatakan bahwa pemerintah tidak mungkin memblokir, namun bisa memfilter.¹⁵

Orang tua harus mewaspadaai jika anak-anak berkomunikasi dengan akun yang tidak jelas asal usulnya di media sosial. Kita tidak pernah tahu, siapa identitas asli di balik akun media sosial yang membuat anak kita tidak nyaman. Banyak kasus pelecehan dan kriminal di media sosial terjadi, salah satu faktor pemicunya adalah percekcoakan atau perseteruan antara orang tua dan anak. *Curhat* di media sosial menjadi katarsis atau pelarian anak terhadap ketidaknyamanan yang mereka hadapi di rumah. Pada titik ini, orang tua harus dapat

¹⁵<https://inet.detik.com/cyberlife/d-3228222/melindungi-keluarga-dari-konten-negatif-dunia-maya> diakses tanggal 20 Nopember 2017.

berkomunikasi dengan baik kepada anak. Pada usia remaja, anak sangat rentan terhadap infiltrasi konten negatif.

Pada rentang usia tersebut, secara biokimia, hormon-hormon tertentu pada remaja, seperti adrenalin dan seksual (testosteron dan estrogen) mulai aktif dan menimbulkan gejala perilaku dan emosi terhadap mereka. Kesabaran dan ketenangan orang tua merupakan kunci untuk menghadapi gejala emosi remaja. Apalagi, sekarang sudah mulai ada tendensi sebagian anak tidak punya teman di dunia nyata, namun banyak teman di dunia maya.

Walau terkesan sangat klise bagi sebagian kalangan, pendidikan agama berperan sangat penting di sini. Jika anak menerima pendidikan agama yang baik, maka otomatis dirinya akan mempunyai filter kuat terhadap apapun jenis agitasi konten negatif di dunia maya. Sudah ada banyak pesantren modern, yang mampu membekali anak dengan pengetahuan sains dan teknologi dalam benteng keimanan dan ketakwaan. Kita tidak bisa mengingkari, bahwa sangat berbeda dengan dunia barat, peran agama masih sangat dominan di negara kita. Hal ini perlu disadari oleh orang tua kita, sehingga dalam mendidik anak selalu menanamkan nilai-nilai religi. Kebijakan pemerintah memblokir situs porno tidak akan efektif, jika orang tua tidak berperan aktif dan kritis dalam melindungi anaknya terhadap konten negatif.

Peran guru di sekolah dan orang tua di rumah sangatlah penting sekali untuk membentuk karakter dan moral yang baik bagi anak. Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat memperkuat munculnya penimpangan perilaku seksual.

Respon dan kesiapan anak ketika menanjak usia remaja perlu diperhatikan dan diajarkan tentang pendidikan seks yang positif bernuansa religi, seperti: tata cara mandi wajib dan menutup aurat. Tentulah didahului dengan penjelasan tentang penyebab dari mandi wajib itu sendiri, yaitu mimpi basah bagi laki-laki dan datang bulan (haidh) bagi wanita. Sejak saat itu, usia baligh sudah di mulai, sehingga seluruh catatan amal kebaikan dan keburukan telah aktif, karenanya harus menutup aurat dan seterusnya.

Disamping lingkungan rumah tangga, pengaruh teman sebaya pada masa remaja punya andil yang sangat besar sekali. Teman sepergaulan inilah yang terkadang sangat menentukan baik-tidaknya perilaku anak. Di masa pubertas inilah pendidikan agama perlu diperkuat, tidak hanya di sekolah tapi juga di rumah tangga. Dan kejelian orang tua untuk memonitor teman sepergaulan anak agar teman sepergaulannya itu termasuk orang-orang yang baik dan agamis.

Konsepsi tentang seks perlu dipertegas dengan beberapa point berikut:

Pertama, seks sebaiknya diberitahu orangtua, sebagai tanggung jawab keluarga. Seks lah yang menciptakan keluarga. Pendidikan seks harus ada dalam kurikulum kehidupan keluarga. Seks harus diberitahu sejak kanak-kanak secara langsung, saat ada pertanyaan maupun melalui kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Pengertian pendidikan seks di sini lebih luas dari sekedar hubungan suami isteri. Tuhan menciptakan manusia itu dua jenis, laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks tidak hanya memberitahu fakta dan perasaan, tapi harus memberitahu moral dan ajaran agama.

Kedua, pendidikan seks perlu diberikan di sekolah formal. Penekanannya jangan terlalu banyak pada teori tetapi juga pada aspek moral. Teori dan moral harus diberikan secara seimbang dan tidak dapat dipisahkan. Dalam masyarakat modern, terkadang pendidikan seks secara formal sangat ironi. Pendidik hanya mengajar fakta tentang seksual dan kontrasepsi, tapi tidak mengajarkan tentang moral dan tanggungjawab dari segi tinjauan keagamaan.

B. Sikap Orang Banjar terhadap Persoalan Seks dalam Masyarakat

Seorang Ginekolog Mesir mengungkapkan: “*Di dunia Arab, seks adalah kebalikan dari olahraga sepak bola. Orang selalu membicarakan tentang sepak bola, tapi hampir tidak ada yang memainkannya. Tetapi seks, semua orang melakukannya, tetapi tidak seorang pun mau membicarakannya*”.¹⁶ Itu gambaran sederhana tentang seks di dunia Arab sana, kenyataan yang terjadi pada masyarakat Banjar di Banjarmasin dan Martapura, juga tidak jauh berbeda dari kondisi di Arab sana. Bahkan ada keluhan sulitnya seorang isteri untuk curhat dengan suaminya sendiri terkait masalah seks.¹⁷ Tentu saja ini sebuah ironi, seorang suami isteri yang mestinya saling berkomunikasi, terbuka dan pengertian tidak dapat mengungkapkan isi hati dan perasaannya.

¹⁶ Shereen El Feki, *Seks dan Hijab*, terj. Adi Toha, (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2013), h. 3.

¹⁷ dr.H. Suparto, *Seks untuk Lansia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 197.

Begitu juga halnya dengan keadaan peneliti di lapangan. Untuk mencari data tentang sikap orang Banjar terhadap persoalan seks, agak sulit diungkap karena sifat orang Banjar yang tertutup terkait masalah seks. Beberapa responden yang diwawancarai sangat berhati-hati ketika menguraikan masalah ini, terutama untuk orang Banjar di Martapura.

Sulitnya mengungkap masalah seks dikarenakan hal ini dianggap tabu oleh masyarakat Banjar, sehingga pembicaraan tentang seks sangatlah terbatas sekali. Menurut Wardhaugh, tabu merupakan hal-hal tertentu yang tidak dikatakan, bukan karena mereka (masyarakat) tidak bisa mengatakannya, akan tetapi karena mereka tidak mau membicarakan hal-hal tersebut; atau jika hal-hal tersebut harus dibicarakan, mereka berbicara dengan cara-cara tertentu.¹⁸ Dengan cara-cara tertentu dan unik itulah masyarakat Banjar mengkomunikasikan masalah seks.

Menurut NK yang berdomisili di Martapura “*Membicarakan masalah seks merupakan hal yang dianggap vulgar (tabu) di masyarakat. Oleh karena itu ada trik supaya tidak dianggap jorok ketika membicarakannya, yaitu dengan suasana guyon (humor) sehingga tidak terkesan kaku dan menegangkan.*”¹⁹ Banyak cerita-cerita humor yang terkait dengan masalah seks versi urang Banjar, diantaranya cerita Si Palui.

¹⁸ “*Certain things are not said, not because they cannot be, but because ‘people don’t talk about those things’; or, if those things are talked about, they are talked about in very roundabout ways*”. Lihat Ronald Wardhaugh, *An Introduction to Sociolinguistics*, (Blackwell textbooks in linguistics ; 5th ed.), h. 238.

¹⁹ Wawancara tanggal 14 Nopember 2017.

Si Palui adalah cerita lelucon masyarakat yang muasalanya dari budaya Banjar. Si Palui merupakan refleksi (cerminan) dari sebuah karakter yang unik dan lucu. Karena itu ada istilah yang menunjukkan tingkah laku *ala Palui*, sering disebut dengan kata '*memalui*' atau kalau diungkapkan dalam kalimat '*memalui ja gawian*'. Dalam cerita, Si Palui digambarkan sebagai pribadi tanpa komitmen ataupun konsistensi. Dia berkelakuan konyol dengan pembenaran atas semua kata dan kelakuan dengan versinya sendiri. Terlepas dari pro kontra tentang tingkah laku dan ungkapan Palui, ada makna dan pesan dari setiap cerita yang disampaikan. Diantara tema (kisah) Palui tersebut bercerita tentang seks. Berikut ini ada cuplikan kisah Palui terkait dengan tema seks, yaitu dengan judul: *sex itu napa?* dan *tasalah cetak*.

Di Banjarmasin yang penduduknya heterogen, terdiri dari banyak para pendatang (*urban*) dari berbagai penjuru kota. Ada pendatang dari propinsi yang berbeda seperti dari Jawa, Sunda dan Sumatera, ada juga yang datang dari kabupaten yang berbeda, seperti Hulu Sungai (Amuntai, Barabai, Kandangan), Marabahan dan masih banyak lagi para pendatang lainnya. Kondisi yang demikian menjadikan Banjarmasin sebagai kota yang unik dan menarik.

Dalam pengamatan dan pengalaman selama ini, pembicaraan tentang seks yang berkembang di masyarakat Banjarmasin tidak jauh berbeda dengan di Martapura, bersifat tertutup dan terbatas. Maksud dari tertutup adalah tidak ekspos secara terbuka di ranah publik dan terbatas untuk kalangan tertentu. Kalangan tertentu ini bisa teman akrab, dokter, tukang urut atau yang sejenisnya.

Kalaupun pembicaraan tentang seks ini diungkapkan secara terbuka, misalnya pada saat ceramah agama, maka para penceramah punya teknik tersendiri untuk mengungkapkannya, misalnya dengan menggunakan beberapa istilah yang bersifat simbolis, seperti: keris dan kumpang, halu dan lasung dan yang seumpamanya. Dan juga, para penceramah membawakannya dengan guyonan (humor) sehingga pendengar menjadi tertawa, tertarik dan paham dengan yang dimaksudkan oleh si penceramah.

Menurut penjelasan Fn: *“Masyarakat kita (Banjar) itu tidak perlu lagi diajarkan tentang seks, karena tidak diajarkan aja inya paham banar, apalagi amun dilajari, maginnya (tambah) inya paham”*.²⁰ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pengajaran tentang seks tidak diperlukan secara khusus. Padahal kalau tidak diperhatikan secara khusus, maka kemungkinan besar, remaja utamanya akan mencari cara untuk belajar sendiri via internet dan sebagainya. Dan itu justru akan sangat berbahaya, karena sumbernya yang tidak jelas dan ada kemungkinan merusak (destruktif).

Hal senada juga pernah diungkapkan oleh salah seorang penceramah. Katanya: *“Penganten itu dikatakan sebagai raja sehari, dan bisa juga dikatakan bungul sehari, karena malamnya inya pintar sudah (maksudnya sudah paham apa yang harus dilakukan)”*. Guyonan ini memang menarik untuk disimak dengan bijaksana. Satu sisi dikatakan sebagai raja sehari, dengan alasan semua orang sibuk menyiapkan resepsi perkawinan hanya untuknya, mulai dari persiapan makanan (jamuan), tempat (gedung), undangan dan sebagainya.

²⁰ Wawancara tanggal 25 Nopember 2017.

Sementara istilah *bungul* sehari dengan alasan bahwa penganten itu tidak punya inisiatif bersikap dan bergaya, misalnya ketika difoto disuruh untuk bergaya yang macam-macam, terkadang disuruh berpelukan dan seterusnya. Tapi yang lucunya malamnya sudah *pintar*. Istilah pintar ini menyiratkan bahwa si penganten sudah tahu tentang apa yang harus dilakukannya sebagai seorang suami. Itulah gambaran sikap orang Banjar menyikapi masalah seputar seks.

Diantara kisah lucu lainnya yang berkembang di masyarakat Banjar terkait masalah perkawinan adalah cerita tentang malam pertama. Setelah malam pertama biasanya banyak pertanyaan yang menjurus ke arah seks, misalnya: pertanyaan teman-teman tentang “*gimana rasanya kawin?*”. Maka dijawab: “*Kalau tahu seperti ini rasanya kawin, bisa tadahulu unda kawin pada kuitan (orang tua)*”. Atau ada juga yang menjawab: “*Nyamannya kawin tu Cuma 25% aja, selebihnya (75%) nya itu nyaman banaar*”. Ungkapan yang menunjukkan tidak ada penyesalan setelah melangsungkan perkawinan, yang ada malah kesyukuran, kebahagiaan, kenikmatan dan kesenangan.

Dari uraian terdahulu dapat diambil beberapa sifat (karakter) orang Banjar dalam menyikapi masalah seputar seks, yaitu sebagai berikut:

- Bersifat tertutup.
- Dalam lingkup terbatas (orang tertentu), biasanya sesama teman akrab.
- Kondisi tertentu , misalnya dalam sidang perceraian di pengadilan (terbongkarlah aib suami-isteri, termasuk masalah seks), ketika pemeriksaan dokter, atau ketika sedang

mengadukan keluhan kepada tukang urut.

- Menggunakan ungkapan halus dengan bahasa simbolik, seperti: keris dan kumpang, halu dan lasung dan yang seumpamanya.
- Dengan cara *belelucu* (humor) atau guyonan.

C. Perspektif Al-Quran dan Hadits tentang Seks

Ketika berbicara tentang seks, biasanya fikiran terfokus pada hubungan seks suami isteri atau jima (seggama),²¹ padahal seks sebenarnya tidak terbatas pada masalah jima' semata, melainkan sangat luas cakupannya, terutama tentang cara menjaga dan memelihara, serta memfungsikan jenis kelamin secara benar, tepat dan sehat sesuai ajaran agama. Karena luasnya jangkaun pendidikan seks, maka dalam Islam pendidikan seks diajarkan sejak dini, bahkan mulai dari saat bayi.

Dalam perspektif Al-Quran dan Hadits, pembicaraan seks secara umum dapat dipahami dan dipraktekkan ketika mengajarkan tentang hal-hal berikut:

- Etika memandang dan berteman agar tidak termasuk mendekati zina.
- Etika memasuki kamar orang tua.
- Menjaga pergaulan dari hal-hal yang bersifat erotis.
- Tata cara bersuci dalam pembahasan fikih ibadah, seperti mandi wajib.
- Pergaulan suami isteri dalam pembahasan fikih munakahat.

²¹ Hal ini senada dengan pernyataan Rizka ketika menanyakan apa yang terlintas saat mendengar kata sex. Lihat, Rizka Moeslichan, *Single, Sex and Survival*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2009), h. 72.